

BAB III DESKRIPSI PROYEK

A. Nama Proyek

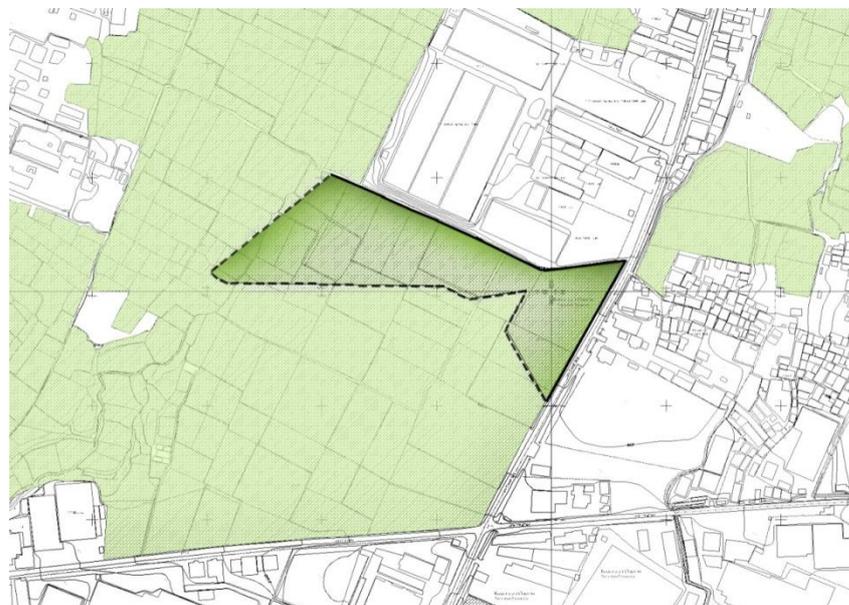
Judul Kasus	: Lembaga dan Gedung Pertunjukan Musik Metal Ujungberung
Sifat Proyek	: Semi Fiktif
Pemilik Proyek	: Komunitas <i>Ujungberung Rebels</i>
Pemilik Dana	: Swasta (komunitas, perusahaan/pengembang)
Lokasi	: Jalan Rumah Sakit, Kawasan Industri dan komersial Kecamatan Ujungberung, Bandung Timur, Kota Bandung, Jawa Barat
Luas Lahan	: 2,2207 Ha
Peraturan yang berlaku	
Koefisien Dasar Bangunan	: 60%
Koefisien Lantai Bangunan	: 1,2
Koefisien Dasar Hijau	: 25%
Garis Sempadan Bangunan	: 1/2 x Lebar rumija

B. Lokasi

Lokasi yang diambil adalah di Bandung bagian timur yang sedang berkembang, yaitu Ujungberung salah satu Kecamatan di Kota Bandung, provinsi Jawa Barat, Lokasi tersebut dipilih karena berbagai alasan, yaitu dimana letak Ujungberung merupakan kawasan dimana pertumbuhan *scene* musik independen beraliran metal lahir dan pertunjukan musik *underground* banyak berawal digelar dan menyebar di Kota Bandung. Banyaknya pertumbuhan Industri di Ujungberung tidak mawadahi komunitas musik metal Ujungberung.

Jalan Rumah sakit, sepanjang jalan merupakan kawasan pemukiman masyarakat dan kawasan industri seperti pabrik tekstil, karet, kaca dan berdiri

juga pekantoran-perkantoran serta fasilitas umum seperti rumah sakit. Lokasi tapak untuk proyek Gedung Pertunjukan Musik Metal berada di tanah lapang yaitu pesawahan dimana area pesawahan tersebut telah berdiri satu bangunan pabrik kaca dan karet, dengan tanah yang lapang dan *view* ke tapak yang membentang lebar hijau pesawahan dan *skyline* bukit manglayang tidak banyak di daerah perkotaan lokasi yang masih seperti di daerah pedesaan, lokasi ini sangat ideal dengan konsep yang akan dirancang dimana mengusung tema beserta konsep bangunan sebagai estetika, berfilosofi bahwa salah satu pabrik yang berdiri di sawah tersebut merupakan sesuatu yang kontras dan proyek rancangan akan membisakan dan menyelaraskannya dengan lingkungan sekitar dan menentang sesuai dengan karakter musik “*underground*” Ujungberung.

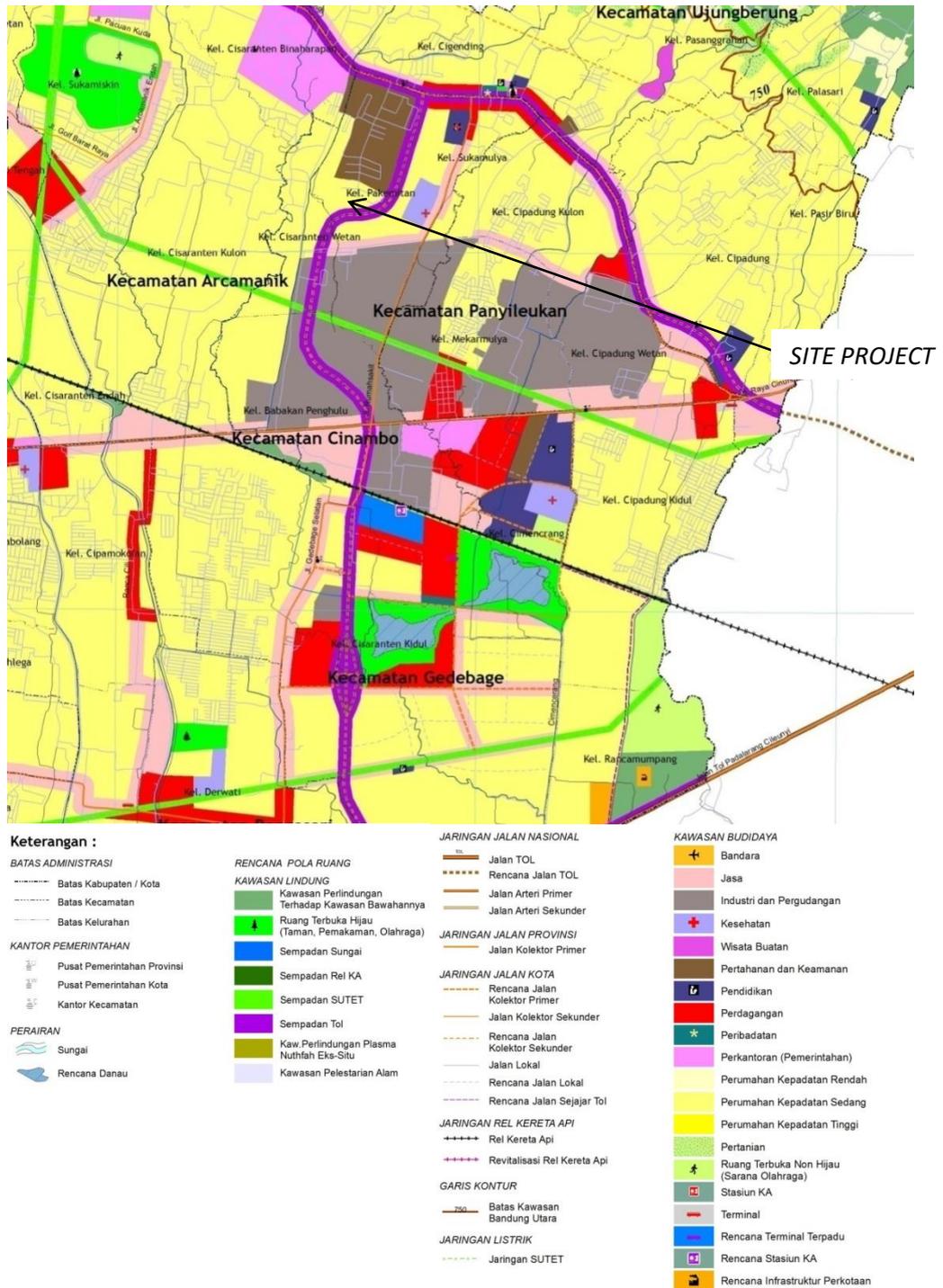


Gambar 3.1 Lokasi Proyek

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Lokasi lahan yang akan dibangun gedung pertunjukan musik metal, terdapat garis tegas yang menggambarkan bahwa site akan terlihat jelas tanda yang tegas dengan bangunan dan lingkungan sekitar dan terdapat garis putus-putus yaitu menggambarkan perancangan bangunan seolah tidak dibatasi dengan adanya batas yang tegas.

Site view yang menghadap pesawahan akan berpacu terhadap konsep-konsep yang telah di rencanakan serta mendukung tema yang akan didirikan



Gambar 3.2 Rencana Pola Ruang Pembangunan, Bandung Timur, Kota Bandung
 Sumber : RDTRK Kota Bandung

Sesuai dengan tata guna lahan yang telah direncanakan, lokasi proyek berada pada kawasan industri dan pegudangan, dan area perumahan kepadatan rendah, dan lokasi proyek pada rencana berada di awal sebelum gerbang tol gedebage tepat berada di utara rencana Bandung Teknopolis. Dimana lokasi proyek dapat menjadi sebuah bangunan yang menjadi estetika pada awal dibagian sudut lain dari rancangan yang telah ada.

1. Analisis dan pentapan lokasi

Bermain musik merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh semua kalangan, para pelajar, ibu-ibu rumah tangga, dan juga para pekerja di usia produktif. Akan tetapi tidak semua orang menyukai jenis musik metal Underground, hanya orang yang memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menyukainya, dengan caranya. Oleh sebab itu, musik direncanakan dekat dengan fasilitas pemukiman, fasilitas pendidikan, serta perkantoran, dan yang paling utama dimana musik itu muncul dan dilahirkan yaitu di Ujungberung, dan *Sunda Underground* lahir.

a. Eksisting lokasi tapak rancangan

- 1) Utara : Bangunan Pabrik Karet dan Kaca
- 2) Selatan : Jalan Kolektor Cinambo
- 3) Barat : Area Pesaahan Lapang
- 4) Timur : Jalan Kolektor Primer Rumahsakit Ujungberung

b. Pecapaian

Untuk gedung pertunjukan yang diharapkan akan ramai dikunjungi orang, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Mudah diakses dari tempat-tempat penting diluar site (bahkan akan lebih baik bila dapat dicapai dengan berjalan kaki), seperti hotel, terminal, bandara, pelabuhan, pusat perbelanjaan, bank, dan lain-lain.
- 2) Transportasi menuju dan keluar site mudah didapat.
- 3) Tidak berada di kawasan macet, karena dapat semakin menambah kekacauan pada lalu lintas.

c. Area Pelayanan

- 1) Gedung ini didirikan untuk mengakomodasi peminat seni musik *underground metal* yang ada di Ujungberung dan Kota Bandung yang ingin mempertahankan dan memperjuangkannya dalam istilah “*panceg dina galur*”.
- 2) Melayani kebutuhan masyarakat kota Bandung akan fasilitas rekreasi.
- 3) Melayani kelompok masyarakat kota Bandung semua golongan dan mencakup semua kota di Indonesia bahkan luar negeri.

d. Persyaratan Lain

- 1) Jaringan Utilitas tersedia
- 2) Jaringan telepon tersedia

C. Rona Lingkungan

Lokasi proyek berada pada lahan yang datar permukaan tanahnya, jenis tanahnya yaitu jenis tanah sawah, dimana tepat di atas pesawahan rancangan bangunan akan didirikan. Kondisi tapak cukup “hijau” (tidak gersang), tidak ada pohon di tengah tapak, tetapi tidak banyak pohon rindang di sekeliling tapak. Tidak ada perbedaan ketinggian lahan yang signifikan pada lahan ini, sehingga tidak terlalu menghambat proses perancangan.

Kondisi tapak bisa dilihat pada gambar berikut:



*Gambar 3.3 Kondisi Tapak Proyek
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2015*

Lokasi dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas publik yang tidak jauh jaraknya yang mampu mendukung dan berhubungan satu sama lain, baik antara tapak dan sekitarnya, adanya proyek ini merupakan fasilitas yang menarik dan unik, dimana para komunitas musik metal Ujungberung berkumpul menjadi satu kesatuan, dan membuat suasana kawasan Ujungberung dengan kawasa industri menjadi lebih hidup dan ramai, dibandingkan yang ada skarang. Batasan-batasan yang ada di sekeliling tapak antara lain:



Gambar 3.4 View Kedalam Tapak Dari Arah Jalan Kolektor Cinambo

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

Terlihat *skyline* bukit manglayang menjadi latar belakangnya, suatu keindahan dan sebelah kanan dari gambar diatas menunjukkan jalan konektor cinambo dan site berada di tengah perindustrian Ujungberung.



Gambar 3.5 View Kedalam Tapak Dari Arah Jalan Kolektor Cinambo

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 3.6 View luar tapak di Jl.Ujungberung

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2015

Lokasi Perancangan berada di Ujungberung, Kota Bandung, aktivitas masyarakat dan kebutuhan akan fasilitas publik, khususnya para musisi, komunitas dan pecinta Musik *Underground* Metal. Ujungberung tepatnya JL. Rumahsakit merupakan Lokasi yang potensial untuk pengembangan sebuah gedung pertunjukan Musik Metal.

A. Elaborasi Tema

1. Definisi Arsitektur Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah istilah yang digunakan pertama kalinya pada tahun 1967, oleh Jacques Derrida, seorang ahli bahasa yang juga filsuf dan budayawan Perancis kelahiran Algeria, tahun 1930. Pakar ini menelaah secara radikal teori ilmu bahasa yang pada

Kata ‘dekonstruksi’ dipergunakan Derrida dalam buku *De la Grammatologie*, di mana kata tersebut merupakan terjemahan dari istilah Heidegger, yaitu: *destruktion* dan *abbau*. Dalam konteks ini, keduanya mempunyai kesamaan pengertian sebagai: operasi yang dilakukan atas struktur atau arsitektur ‘tradisional’ dari konsep dasar ontology atau

metafisik barat (occidental). Tetapi dalam bahasa Perancis, istilah *destruction* mengimplikasikan suatu penghancuran total, tetapi Derrida tidak menginginkan adanya penghancuran yang total itu. Untuk itulah Derrida memakai kata 'deconstruction' yang diketemukannya dalam *Littre* untuk menandai maksudnya dalam bahasa Perancis waktu itu menganut Strukturalisme yang pernah dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure antara tahun 1906-1911.

Peter Eisenman memandang Arsitektur juga sebuah teks, dibangun dengan tanda-tanda. Ia merancang sebuah Arsitektur yang tidak menutup, tidak menyatukan atau menyeluruh, akan tetapi membuka, menghambur, membagi dan dengan demikian mendekati situasi ketidakpastian mendasar manusia. Ia menolak kepastian dan nilai lama dan ingin memperbaiki Arsitektur menjadi kekuatan positif dalam dunia, yang mampu memdidik dan berkomunikasi. Ia selalu mencari pembenaran linguistik dan filsafat Filsafat dekonstruksi Derrida sangat relevan karena menawarkan pemahaman dan perspektif baru tentang arsitektur, sehingga proses pemikiran kembali (*rethinking*) premis dan kaidah tradisional arsitektur dapat dilakukan. Dekonstruksi telah menggariskan prinsip-prinsip penting sebagai berikut : (Iwan Sudrajat, *Sketsa*, edisi 11, 1995, hal-24)

- a. Tidak ada yang absolut dalam arsitektur. Tidak ada satu cara atau gaya yang terbaik, atau landasan hakiki di mana seluruh arsitektur harus berkembang. Gaya klasik tradisional, modern dan lainnya mempunyai posisi dan kesempatan yang sama untuk berkembang.
- b. Tidak ada ontologi dan teologi dalam arsitektur. Tidak ada tokoh atau sosok yang perlu didewakan atau disanjung.
- c. Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus segera diakhiri.
- d. Perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai.

- e. “Visiocentrism” atau pengutamaan indera penglihatan dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dimanfaatkan pula secara seimbang.
- f. Arsitektur tidak lagi identik dengan produk bangunan. Arsitektur terkandung dalam ide, gambar, model dan fisik bangunan dengan jangkauan dan aksentuasi yang berbeda.

2. Dekonstruksi dalam Arsitektur

Arsitektur sebagai suatu rancang-bangun yang berdasar pada faktor utama konstruksi dan estetika. Arsitektur dalam konteks bahasan ini dapat dilihat sebagai suatu “struktur” yang ber-grammar (tata bahasa). Oleh karena itu pemahaman “pembacaannya” berakar erat pada pemahaman filosofis dan kemampuan membacanya (literate).

Penggunaan istilah dekonstruktif dalam arsitektur sendiri sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1920 semasa perkembangan arsitektur avant-garde di Rusia. Pada masa itu konstruktif lebih dipandang sebagai metoda dari pada style (gaya). Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya arsitek masa itu seperti Rodchenko dan Chernikov yang menjadikan arsitektur sebagai agenda teknologi dan bukan sebaliknya.

Secara substantif, metaphora dekonstruktif yang dilandasi oleh konsep filosofi-anti ini mempunyai ekspresi-ekspresi yang berada diantara pemahaman rasional dan irasional. Oleh karena itu pemahaman secara ilmiah saja tidaklah cukup, dituntut suatu kemampuan imajinasi. Kemampuan imajinasi memiliki kelemahan karena ketidakterbatasannya dan akan menjadi sesuatu yang esensial hanya apabila hasilnya bisa dikontrol dengan pemahaman.

Tanpa terjadinya pemahaman, dekonstruksi dalam arsitektur adalah tidak mungkin ditelusuri. Berdasarkan empiris, dekonstruksi membawa bentuk-bentuk geometri yang cenderung berbentuk “aneh”. Hal ini

disebabkan oleh adanya pembatasan penerimaan keabsolutan terhadap keaslian bentuk-bentuk geometri yang selama ini dikenal. Esensi bentuk bukan merupakan indikator utama dalam Arsitektur Dekonstruksi. Indikator utamanya adalah esensi makna dan simbol. Mendasarkan konsep makna/symbol sebagai suatu esensi kehidupan, maka penelusurannya akan sampai kepada simbol tertua yang lahir dari kehidupan manusia yaitu bahasa. Dari pendekatan inilah struktur.

3. Preseden Dekonstruksi

a. Frank Gehry

Frank Gehry memulai dari beberapa rumah tinggal di California, kemudian museum Aerospace di Santa Monica, dan Restoran ikan di Kobe. Kesemuanya tampak sebagai suatu ekspresi sculptural (barang seni) dari pada wadah suatu fungsi. Sosok solid masif mengesankan kenihilan atau suatu the presence of absence. Di dalam mengkomposisikan ruang dan bidang tidak nampak prinsip-prinsip order dari arsitektur klasik yang digunakan seperti : unity, harmony, dan balance. Secara keseluruhan bangunan meninggalkan citra sebagai suatu komposisi yang retak, terpuntir, dan berkesan belum selesai.



*Gambar 3.7 museum Aerospace di Santa Monica
Sumber : www.Archdaily.com*

b. Peter Eisenman

Peter Eisenman yang melambung oleh karya-karyanya yang dekonstruktif seperti House sampai dengan House X, mendasarkan komposisi ruang-ruangnya pada komposisi yang memutarbalikkan order-order dalam arsitektur klasik. Ruang-ruang ciptaannyadiwarnai oleh berbagai patahan, ruang-ruang melayang, dan balok-balok yang berkesan berterbangan. Secara keseluruhan komposisi ruangnya sangat naratif dan mampu mengungkapkan komposisi superposisi dari sebuah perjalanan sejarah masa silam, merasakan masa kini, dan sekaligus melayangkan lamunan ke masa datang.



Gambar 3.9 : House X

Sumber : museum Aerospace di Santa Monica

c. Rem Koolhaas

Rem Koolhaas mendasarkan karya-karyanya pada konsep kombinasi tipologi. Beberapa karya besarnya seperti Apartemen di Belanda, Berlin, dan Florida membuktikan bahwa tipologi akan menjadi acuan utama dalam menampilkan blok-blok maupun façade yang sangat diwarnai oleh sosok-sosok abstrak yang terdiri dari kotak-kotak kaca yang sangat repetitif dan tiba-tiba dipecahkan oleh beraneka macam motif grafis seperti segitiga merah, balkon-balkon kuning, dan kotak-kotak biru. Baik dari penggunaan bahan

maupun pemilihan warnanya nampak jelas tidak lebih hanya merupakan unsur komersial dari pada artistik.

d. Zaha Hadid

Zaha Hadid menjulangkan struktur berlapis yang berkesan lentur pada karya-karyanya. Denah bersusun dengan dimensi yang berbeda akan menciptakan komposisi void dan solid yang sangat kaya dan sekaligus tidak efektif. Filosofi “anti” tercermin dalam berbagai konsep “dis-“ dan “de-“ pada semua karyanya yang anti pusat, anti as, antisimetri, anti seimbang, anti selaras, dan anti fungsi. Berbagai hal tersebut diatas telah menempatkan dirinya sulit dikelompokkan dalam arsitektur pasca-fungsionalis karena bukan termasuk pasca-modern maupun neo-klasik. Karyanya sebenarnya cenderung kepada pasca-strukturalis atau sejalan dengan dekonstruksi.



Gambar : Sephora

Sumber : www.Archdaily.com